



ANALISIS PERMASALAHAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI SMK NEGERI 9 KOTA PADANG

¹Nurul Aina Koto, ²Suryadi & ³Triyono

^{1,2,3}Universitas PGRI, Sumatera Barat, Indonesia

Contributor Email : nurulainakoto09@gmail.com

Received: Mar 26, 2023

Accepted: Jun, 2023

Published: Jun 30, 2023

Abstract: This study aims to find out and explain the social abilities of autistic children, as well as to find out the efforts of teachers to overcome the difficulties of socializing autistic children at SMKN 9 Padang a school that has an inclusion class. This type of research uses qualitative methods with a case study approach. The research subjects were class IX students with autistic disorders. Data was collected using the method of observation, interviews, and documentation. Then to test the validity of the data using a credibility test. The credibility test was carried out using a triangulation technique. The results of interviews with counseling guidance teachers and with students who discussed the analysis of the problems of autistic children in inclusive schools SMK Negeri 9 Padang City and focused on autistic children in class XI Tataboga 3. Based on the results of research that had been carried out from interviews with key informants regarding "Analysis of the problems of autistic children in inclusive schools at SMK Negeri 9 Padang City" the researchers can conclude that the problems experienced by autistic children in inclusive schools are: The interaction of autistic children at school has started to improve from the beginning autistic children entered school until now they have become more open personalities and can interact comfortably with other students. Communication for autistic children at school is not really an obstacle because autistic children are mildly autistic and can still blend in and not be much different from other students. The behavior of autistic children at school is much better, they are rarely alone.

Keywords: Autistic Children; Inclusion Class; Social Skills.

Abstrak: Autisme masa kanak mencakup tiga hal, yaitu gangguan dalam interaksi sosial yang bersifat timbal balik, gangguan dalam komunikasi, dan adanya pola perilaku yang dipertahankan dan diulang. Anak autis adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan. Penelitian ini bertujuan upaya menganalisis permasalahan yang dimiliki anak autis di sekolah inklusi SMK 9 Kota Padang. Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX Tataboga 3 dengan gangguan autis. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan cara dalam pengambilan data terhadap penelitian ini. Kemudian untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling maupun dengan peserta didik yang membahas yaitu analisis permasalahan anak autis di sekolah inklusi SMK Negeri 9 Kota Padang dan tertuju kepada anak autis di kelas XI Tataboga 3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari wawancara dengan informan kunci tentang "Analisis Permasalahan Anak Autis di sekolah Inklusi di SMK Negeri 9 Kota Padang" dapat peneliti simpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak Autis di sekolah inklusi adalah: 1) Interaksi anak autis disekolah sudah mulai membaik dari awal anak autis masuk kesekolah hingga sekarang menjadi pribadi yang lebih terbuka dan bisa berinteraksi dengan nyaman bersama peserta didik lainnya. 2) Komunikasi anak autis disekolah tidak begitu menjadi hambatan dikarenakan anak autis adalah penyandang autis ringan yang masih bisa membaur dan tidak jauh

berbeda dengan peserta didik lainnya. 3)Perilaku anak Autis disekolah sudah jauh lebih membaik, sudah jarang menyendiri.

Kata Kunci: Anak Autis; Sekolah Inklusi; Interaksi Sosial

A. PENDAHULUAN

Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang artinya adalah diri sendiri. Autis bukanlah penyakit, akan tetapi suatu hambatan/gangguan pada tumbuh kembang yang kompleks karena terjadi kerusakan pada otak. Pada umumnya hal tersebut dapat dideteksi sejak bayi atau balita. Ketika seorang anak tidak dapat membentuk ikatan sosial yang sehat atau berkomunikasi dengan tepat, gejala autis mulai terlihat. Autisme adalah penyakit perkembangan yang dikenali dari kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, pemrosesan sensorik, perilaku, emosi dan permainan imajinatif (Sutiha dkk: 2017).

Desiningrum (2016:2) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Berikut klasifikasi anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga bagian yaitu yang pertama adalah anak dengan gangguan fisik yang mencakup: anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) dan anak dengan gangguan pada anggota tubuh (tunadaksa). Gangguan lainnya yaitu anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu, anak yang mengalami gangguan dalam penyesuaian diri (tunalaras), anak dengan gangguan komunikasi (tunawicara), anak dengan gangguan tingkah laku yang tidak normal (hiperaktif) dan gangguang yang terakhir adalah anak dengan gangguan intelektual yang mencakup, anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita), anak lamban belajar (slow learner), anak berkesulitan belajar khusus (dyslexia, dysgraphia, dyscalculia), anak berbakat (superior, sangat superior, gifted dan genius), anak dengan gangguan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku (autisme), dan anak dengan kelebihan khusus (indigo).

Desiningrum (2016:29) menyatakan bahwa terdapat tiga gejala utama individu dengan *autistic Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku. Selain itu penyandang autis juga memiliki karakteristik tambahan, yaitu

gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afeksi atau mood, tingkah laku agresif dan implusif, serta gangguan tidur dan makan. Sejalan dengan pendapat diatas yang menjadi landasan atau dasar teori dari penelitian ini yaitu gangguan interaksi, komunikasi dan perilaku peserta didik autis dapat mengganggu kegiatan belajar mengajarnya di sekolah.

Anak autis menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah karena jumlah anak autis yang meningkat relatif cepat. Terbukti dari upaya pemerintah yang memberikan sarana pendidikan SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). Pemerintah menggunakan metode pembelajaran inklusi. Merupakan pembelajaran sekolah umum yang memberikan layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Pada sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus seperti anak autis diberikan guru pendamping (shadow) pada proses pembelajaran dikarenakan anak autis merupakan salah satu anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan tertentu. Kajian terhadap anak autis telah menjadi perhatian khusus para ahli dalam ilmu psikologi, psikiatri, sosiologi, serta dalam ilmu pendidikan yang mengalami gangguan terhadap aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, aktivitas imajinasi dan kognitif. Anak autis juga mengalami gangguan pada kemampuan intelektual yang disebabkan adanya kerusakan pada fungsi saraf (Handojo, 2006:12).

Menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mempunyai struktur kognitif yang disebut schemata (skema), adalah salah satu cara yang dimiliki seorang anak. Pemahaman terkait objek tersebut berjalan melalui proses asimilasi, yaitu menggabung objek terhadap konsep yang ada dalam pikiran dan akomodasi merupakan proses memanfaatkan gagasan dalam pikiran untuk menafsikan objek. Kedua proses tersebut, jika berlangsung secara terus-menerus akan menjadikan pengetahuan lama dan baru menjadi seimbang (Susanto, 2013: 88).

Adapun uraian yang telah dijelaskan, disimpulkan bahwa anak autis mempunyai perbedaan dalam proses pembelajaran dengan anak normal yaitu pada bidang kognitif. Dikarnakan anak autis lambat dalam berfikir serta sulit dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, anak autis memerlukan sekolah serta bimbingan dari guru, orangtua, dan lingkungan guna menyesuaikan dengan perkembangannya.

Kustawan (2013:13) Pendidikan inklusi adalah berbicara semua anak. Anak adalah sebagai pribadi yang unik, sebagai pribadi yang unik mereka memiliki

perbedaan, perlu tumbuh kembang dalam keluarga sekolah dan masyarakat. Untuk mengakomodasikan keberagaman karakteristik anak, maka perlu adanya sistem pendekatan atau layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Anjarsari (2018: 92) Berkaitan dengan upaya pemenuhan hak pendidikan tanpa deskriminasi munculah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi didaerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Jadi intinya disini adalah pendidikan inklusi ini dibuat khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menjalani proses pendidikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Lokasi Penelitian adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 9 Kota Padang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang bukan berkebutuhan khusus, namun dalam penyelenggaraan sistem pendidikannya bekerja sama melalui dinas Pendidikan Kota Padang untuk menerima peserta didik inklusi yang telah menjalani serangkaian tes oleh Dinas Pendidikan sehingga selanjutnya dapat ditujukan ke sekolah yang dapat memberikan pendidikan bagi peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK pada tanggal 4-5 Oktober 2022 di SMK Negeri 9 Kota Padang, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya di sekolah ada peserta didik autis yang mengalami beberapa hambatan di sekolah seperti dalam hal ketidakpercayaan diri, suka menyendiri, kesulitan memahami ucapan yang ditujukan kepada anak dan kesulitan bergaul dengan temannya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mendalami penelitian yang berjudul "Analisis Permasalahan Anak autis di Sekolah Inklusi SMK Negeri 9 Kota Padang"

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini menggambarkan suatu keadaan objek tertentu sebagaimana adanya. Denzin dan Lincoln (Moleong 2008:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pendapat ini didukung oleh Mulyatiningsih & Nuryanto (2014:4) data kualitatif berupa sekumpulan hasil wawancara, pengamatan ,catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya sehingga data penelitian kualitatif memiliki banyak variasi.

Arikunto (Prastowo, 2014:203) mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Penelitian yang dilakukan, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti hendak mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari fenomena sosial yang terjadi secara alami. Fenomena sosial yang peneliti maksud adalah permasalahan yang dialami oleh seorang peserta didik autis di SMK Negeri 9 Kota Padang. Pada penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan situasi mengenai partisipan yang diteliti yaitu bagaimana peran guru BK dalam membantu peserta didik autis yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku dengan lingkungan sekolahnya.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal yaitu pada tanggal 4 Oktober 2022 adapun tempat atau lokasi yang akan peneliti dilakukan adalah SMK Negeri 9 Kota Padang, alasan peneliti memilih lokasi ini karena lokasi ditemukan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan beberapa orang informan sebagai partisipan yaitu Guru BK, wali kelas, teman sekelas dan peserta didik autis itu sendiri. Tidak hanya informan namun di sini dikenal dengan istilah key informan atau kunci sumber informasi. Key informan disini adalah Guru BK , kenapa guru BK yang menjadi informan kunci disini, karena mengingat peserta didik autis mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang baru, jadi peneliti hanya menjadikan peserta didik autis sebagai informan tambahan. Akan lebih rinci data dan informasi yang didapat dari guru BK yang menjadi penanggung jawab peserta didik autis. Informan tambahan lainnya adalah wali kelas dan teman sekelas peserta didik autis. Alasan peneliti memilih wali kelas dan temen sekelas peserta didik autis adalah karena mereka yang selama ini telah mengamati, mengajar, dan berinteraksi dengan siswa tersebut saat berada di kelasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMK Negeri 9 Kota Padang mengenai permasalahan interaksi seseorang terhadap lingkungannya. Tapi masih peneliti temukan adanya anak autis sulit mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan yang lainnya, sulit melakukan kontak mata saat berbicara dan kurang merespon ketika dipanggil.

Permasalahan komunikasi yang mana komunikasi itu adalah proses penyampaian informasi lisan dalam bentuk kata-kata atau gagasan diantara dua orang atau lebih. Tapi masih peneliti temukan adanya anak autis tidak mampu atau tidak tertarik untuk memulai pembicaraan dengan teman sekelasnya.

Permasalahan perilaku yang mana perilaku disini ialah sifat atau tindakan yang dapat kita refleksikan kedalam berbagai macam aspek, atau dapat diartikan sebagai suatu reaksi terhadap lingkungan. Tapi masih peneliti temukan adanya anak autis yang tidak fleksibel dan kurang tertarik untuk melakukan kerjasama dengan teman sebayanya.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh anak autis di sekolah inklusi SMK Negeri 9 Padang adalah Interaksi anak autis sudah mulai membaik sejak dari awal masuk sekolah hingga sekarang menjadi pribadi yang lebih terbuka dan bisa berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Walaupun memang ketika berhadapan dengan orang baru anak autis masih ragu-ragu atau untuk berkomunikasi. Kemudian Komunikasi anak autis di sekolah tidak begitu menjadi hambatan dikarenakan anak autis yang terdapat di SMK Negeri 9 Padang masih tergolong penyandang autis ringan, masih bisa membaur dengan peserta didik lain. Anak autis tersebut juga sudah bisa menceritakan hal-hal yang ia sukai kepada teman-temannya. Terakhir perilaku anak autis juga sudah jauh membaik. Mereka sudah jarang menyendiri, tidak merasa terganggu dengan kondisi yang ramai dan menghentak-hentakkan kaki saat sedang kesal sudah jarang dilakukan. Ini semua bisa tercapai berkat dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

REFERENSI

- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91-104.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Kustawan, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Mansur. 2016. Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Mumzir*. 9(1). 80-96
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiha. Dkk (2022). Analisis Permasalahan Anak Autis Di Kelompok TK B Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Jurnal Anakta*, 1(1).